

## 1. Pendahuluan

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermedier yang artinya menghimpun dana berupa simpanan dan menyalurkan dana berupa kredit kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Terlepas dari fungsi dan perannya, bank tentu mempunyai tujuan dalam menjalankan kegiatan operasional yaitu untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja suatu bank. Penilaian kinerja suatu perbankan sangat diperlukan untuk melihat bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Salah satu penilaian kinerja bank dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini dapat dilihat dari tingkat profitabilitas bank. Menurut Haryati et al., (2024) Profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Profitabilitas dinilai sebagai tolak ukur kinerja suatu bank karena profitabilitas dapat melihat keberhasilan dan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Kelangsungan hidup suatu bank baik jangka pendek maupun jangka panjang sangat tergantung dari profitabilitas bank tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir dunia perbankan menghadapi tantangan terkait penurunan profitabilitas. Menurut CNBC Indonesia, tren penurunan profitabilitas terlihat di bank-bank BUKU IV pada periode kuartal pertama tahun 2020. BBRI mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 0,3% menjadi Rp. 8,17 triliun dari periode yang sama di tahun sebelumnya Rp. 8,19 triliun. Kemudian pertumbuhan laba bersih pada BBNI di tiga bulan pertama tahun 2020 juga melambat, hanya tumbuh 4,3% menjadi Rp. 4,25 triliun. Pada periode sama tahun lalu, laba bersih BBNI naik 11,5% menjadi 4,07 triliun. Sementara BBKA dan BMRI masih membukukan kenaikan laba bersih. BBKA mencatatkan laba bersih konsolidasi sebesar Rp. 6,58 triliun selama kuartal pertama 2020. Adapun laba BMRI tercatat, masih tumbuh 9,44% menjadi 7,92 triliun di periode triwulan pertama tahun 2020. Menurut catatan DataIndonesia.id, laba bersih dari 4 bank yakni BBRI, BBNI, BMRI, BBKA meningkat double digit pada paruh pertama tahun 2023 yang diikuti dengan peningkatan ROA mencapai 3,28% dari sebelumnya sebesar 2,94% per Juni 2022. Berikut ini adalah gambaran rata-rata profitabilitas pada perbankan tahun 2019-2023.



Gambar 1.1 Grafik ROA Perbankan

Sumber: SPI ojk November 2023, diolah

Dari data tersebut, diketahui bahwa profitabilitas perbankan yang diukur dengan ROA mengalami fluktuasi pada tahun 2019-2021. Kemudian ROA mulai meningkat tahun 2022-2023. Dapat dilihat ROA perbankan terendah terjadi di tahun 2020 dengan nilai 1,59%.

Kemudian tahun 2021 ROA naik menjadi 1,8%-1,9% dan di tahun 2022 ROA mencapai 2,43% hingga tahun 2023 rata-rata ROA mencapai 3,35%. Grafik diatas mencerminkan adanya pemulihan ekonomi dan perbaikan kinerja perbankan tahun 2022-2023. Oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas beberapa diantaranya yaitu struktur modal, efisiensi operasional, dan pendapatan non-bunga.

Menurut Amin et al., (2023) struktur modal dianggap sebagai faktor yang esensial dalam dampaknya terhadap profitabilitas, yang berarti perpaduan antara utang dan ekuitas pada struktur keuangan perusahaan jangka panjang. Skala anggaran yang berkaitan dengan nasabah, baik berupa kredit dan peningkatan penghasilan bunga akan berdampak pada peningkatan asumsi bank yang kemudian akan mengoptimalkan efektivitas profitabilitas dalam mendistribusikan kredit. Sebaliknya, apabila bank menghadapi tantangan dalam distribusi dana, maka dapat menyebabkan penurunan profitabilitas bank menjadi tidak efektif dalam mendistribusi dana kembali.

Menurut Mehzabin et al., (2023) efisiensi operasional dianggap sebagai faktor krusial dalam profitabilitas bank. Hal ini merujuk pada manajemen biaya perusahaan yang efektif. Profitabilitas jangka panjang dan produktivitas bank sangat tergantung pada seberapa efisien organisasi mengelola sumber dayanya. Bukti empiris menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi bank mengurangi kemungkinan gagal bayar, yang pada gilirannya meningkatkan keuntungan marjinal. Mengingat pentingnya efisiensi operasional dalam menentukan kinerja bank, penelitian ini difokuskan pada analisis efisiensi operasional .

Menurut Hansela & Hendra, (2024) pendapatan non-bunga merujuk pada pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar operasional utama bank, contohnya seperti biaya yang diperoleh dari layanan. Pendapatan non-bunga mencakup pendapatan yang diterima bank dari nasabah, seperti biaya deposito dan transaksi, biaya kekurangan dana, biaya cek, biaya slip setoran, dan lainnya. Dengan melakukan diversifikasi pendapatan, bank diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas serta mengurangi risiko keuangan. (Mezhabin et al., 2023) mengemukakan pendapatan non-bunga dapat diukur dengan non-interest income ratio pada total aset.

Dalam penelitian Ju Shandra & Mahroji, (2024) menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan rasio total utang terhadap total ekuitas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Tingkat struktur modal memiliki peran dalam mempengaruhi keuntungan perusahaan. Namun, dalam penelitian Suprihatmi, (2024) menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Sumarni et al., (2023), dan Amin et al., (2023) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sebuah perusahaan memperoleh sumber pendanaan untuk kegiatan operasionalnya berasal dari dana internal maupun eksternal. Pendanaan eksternal mengacu pada dana yang diperoleh dari luar perusahaan, seperti pinjaman. Penggunaan hutang, baik dalam jumlah rendah maupun tinggi, tidak akan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Penelitian Mehzabin et al., (2023) mengungkapkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Menurunkan biaya operasional dan mengelola biaya secara efektif dapat meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas bank meningkat secara substansial ketika bank mengadopsi biaya operasional yang terbatas. Penelitian Dwiningtyas & Yoewono, (2023) mengungkapkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Tingkat rasio *BOPO* yang tinggi artinya kinerja manajemen bank tersebut kurang efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank yang kemudian berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan nilai *ROA*.

Penelitian Mehzabin et al., (2023) menyatakan pendapatan non-bunga yang diukur

dengan rasio NII memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas sektor perbankan, yang mengindikasikan bahwa distribusi sumber daya yang cermat di sektor ini dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas perbankan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Utami & Nidityo, (2020) yang menunjukkan pendapatan non bunga berpengaruh negatif terhadap ROA baik pada periode krisis maupun non krisis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil. Sehingga perlu dilakukan penelitian kembali terhadap variabel struktur modal, efisiensi operasional, dan pendapatan non bunga terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas, pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas, dan pengaruh pendapatan non-bunga terhadap profitabilitas.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1. Kajian Teori**

#### **2.1.1. Teori Keagenan**

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling, (1976:308) “kami mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimalisasi utilitas, maka ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan principal. Principal dapat membatasi perbedaan dari kepentingan dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas menyimpang dari agen. Selain itu, dalam beberapa situasi ia akan membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (biaya ikatan) untuk menjamin bahwa ia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan principal atau untuk memastikan bahwa akan mendapatkan kompensasi jika ia melakukan tindakan tersebut. Namun, pada umumnya tidak mungkin bagi principal atau agen dengan biaya nol untuk memastikan bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang principal. Dalam kebanyakan hubungan keagenan, principal dan agen akan menanggung biaya pengawasan dan monitoring positif dan biaya ikatan (non-finansial maupun finansial), dan sebagai tambahan akan ada beberapa perbedaan antara keputusan agen dan keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan principal. Ekuivalen dolar dari penurunan kesejahteraan yang dialami oleh principal karena perbedaan ini merupakan biaya dari hubungan keagenan, dan kami menyebut biaya yang terakhir ini sebagai kerugian residual. Kami mendefinisikan biaya keagenan sebagai jumlah dari (1) Biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh principal (2) Pengeluaran ikatan oleh agen (3) Kerugian residual”.

Menurut Eramina et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan, hubungan antara variabel penelitian ini dengan teori menunjukkan bahwa peran prinsipal (masyarakat) dan agen (manajemen perbankan) dalam perusahaan perbankan akan dipengaruhi oleh keberadaan regulator, yaitu pemerintah melalui Bank Indonesia (BI). Sehingga, berdasarkan hubungan kontraktual tersebut, jika pihak agen menyediakan layanan yang dibutuhkan dan menjalankan tanggung jawab sesuai dengan kontrak yang telah disepakati serta kebijakan yang disetujui oleh regulator (BI), hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak masyarakat/nasabah (prinsipal).

#### **2.1.2. Profitabilitas**

Penelitian yang dilakukan Sawiyah & Riduwan, (2022) mengemukakan rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba, baik dengan memanfaatkan seluruh aset maupun dengan menggunakan modal sendiri. Perusahaan dapat dikatakan profitabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang sudah ditentukan sebelumnya menggunakan aktiva perusahaan atau modal perusahaan yang dimilikinya. Menurut Sabakodi & Andreas, (2024) profitabilitas merupakan hasil yang telah dicapai perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan dan kinerjanya sebagai wujud pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi.

Dalam penelitian Hairunnisa et al., (2021) Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dalam penelitian Sumarni et al., (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai ROA, artinya perusahaan mampu mengelola aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Sebaliknya, jika semakin kecil rasio ROA, artinya kondisi suatu perusahaan tersebut kurang baik.

### **2.1.3. Struktur Modal**

Menurut Subramanyam, (2017) Struktur Modal adalah pembiayaan perusahaan yang terdiri dari ekuitas dan utang. Hal ini biasanya diukur berdasarkan proporsi relatif dari berbagai sumber pembiayaan. Stabilitas keuangan dan risiko kebangkrutan perusahaan bergantung pada sumber pembiayaan yang digunakan serta jenis dan jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran untuk melihat hubungan antara utang dan sumber modal salah satunya adalah rasio total utang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* didefinisikan sebagai perbandingan antara total utang dan modal ekuitas.

Menurut Sumarni et al., (2023) *Debt Equity Ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa utang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang dimilikinya, sehingga jika terjadi kondisi yang tidak diinginkan, seperti kebangkrutan, perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Sebaliknya, DER yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal bersih yang dimiliki, yang dapat menyebabkan beban kewajiban terhadap pihak luar menjadi lebih besar. Jika perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan baik dan efisien, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan keuangan perusahaan.

### **2.1.4. Efisiensi Operasional**

Penelitian Hairunnisa et al., (2021) menjelaskan bahwa efisiensi operasional berdampak pada kinerja bank, yang berfungsi untuk menilai apakah bank telah memanfaatkan seluruh faktor produksinya dengan optimal atau tidak. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasional diukur melalui perbandingan antara rasio biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan usaha utamanya, seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Menurut Mehzabin et al., (2023) efisiensi operasional merupakan faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas bank. efisiensi operasional merujuk pada manajemen biaya yang efektif. Efisiensi operasional dianggap sebagai faktor yang signifikan terhadap kelangsungan hidup jangka panjang bank. Kinerja bank secara keseluruhan sangat bergantung pada seberapa efektif organisasi memanfaatkan sumber dayanya.

### **2.1.5. Pendapatan Non-bunga**

Penelitian Mehzabin et al., (2023) menyatakan bahwa pendapatan non-bunga menjadi sangat penting ketika suku bunga bank turun. Hal ini karena sulit bagi bank untuk meraih keuntungan dari suku bunga yang rendah, sehingga bank seringkali bergantung pada pendapatan non-bunga untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, pendapatan non-bunga juga merupakan sumber potensial bagi bank untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan non-bunga diukur dengan non interest income ratio (NII).

Menurut Hossain & Ahamed, (2015) rasio NII adalah perbandingan antara pendapatan non-bunga dan total aset yang dimiliki oleh bank. Selain pendapatan berasal dari kegiatan utama seperti pinjaman atau pembiayaan, bank juga memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari transaksi-transaksi yang dilakukan melalui berbagai layanan yang disediakan oleh bank tersebut.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Mehzabin et al., (2023) yang meneliti variabel struktur modal, efisiensi operasional, dan pendapatan non-bunga terhadap profitabilitas. Temuan dari penelitian ini yaitu struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan rasio total utang jangka panjang (LDTA). Rasio DAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan utang dapat meningkatkan margin keuntungan. Kemudian rasio total utang jangka panjang (LDTA) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan tidak semua jenis utang memberikan pengaruh yang diharapkan pada kinerja keuangan bank. Kemudian variabel efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio beban non-bunga terhadap total aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Terakhir, variabel pendapatan non-bunga yang diproksikan dengan rasio *Non-Interest Income* (NII) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian Haryati et al., (2024) yang meneliti variabel efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian Hairunnisa et al., (2021) meneliti variabel kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Objek penelitian ini yaitu bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS 9*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Kemudian BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Mehzabin et al., (2023) meneliti variabel struktur modal, efisiensi operasional, dan pendapatan non-bunga terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan model regresi efek tetap dan mempertimbangkan variabel kontrol seperti risiko kredit dan rasio modal lainnya. Objek penelitian ini yaitu perbankan di Asia. Temuan penelitian menunjukkan rasio total hutang (*leverage*), efisiensi operasional, dan pendapatan non-bunga (NII) berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian Ummami & Mayliza, (2024) meneliti variabel efisiensi operasional dan pendapatan non-bunga terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan alat uji *evIEWS 12*. Penelitian ini menggunakan Temuan dari penelitian ini menunjukkan efisiensi operasional dan pendapatan non-bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

## **2.3. Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas**

Menurut Subramanyam, (2017) struktur modal merupakan pembiayaan perusahaan yang terdiri dari ekuitas dan utang. Struktur modal diukur berdasarkan proporsi relatif dari berbagai sumber pembiayaan. Stabilitas keuangan dan risiko kebangkrutan perusahaan bergantung pada sumber pembiayaan yang digunakan serta jenis dan jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran untuk melihat hubungan antara utang dan sumber modal salah satunya rasio total utang terhadap ekuitas. Debt to Equity Ratio didefinisikan sebagai perbandingan antara total utang dan modal ekuitas.

Berdasarkan teori keagenan, insentif bagi agen (manajemen perbankan) untuk memilih struktur modal yang tepat. Penggunaan utang dan ekuitas dengan proporsi yang baik dapat mempengaruhi profitabilitas. Jika manajemen (agen) beroperasi dalam batasan yang telah disetujui oleh pemegang saha, maka mereka akan memilih komposisi modal yang optimal.

Menurut Ju Shandra & Mahroji, (2024) struktur modal yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini karena kombinasi yang optimal antara utang dan ekuitas dapat menjaga fleksibilitas keuangan, manajemen risiko, dan perusahaan dapat mencapai keseimbangan yang menguntungkan dan mendukung pertumbuhan jangka panjang. Temuan tersebut memberikan bukti bahwa tingkat struktur modal memiliki peran dalam mempengaruhi keuntungan perusahaan. Struktur modal yang ideal dapat mengurangi biaya dan mencapai keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian serta memaksimalkan pengembalian untuk meningkatkan profitabilitas, hal ini sesuai dengan teori keagenan. Penelitian ini sejalan dengan Munandar et al., (2023), Sabakodi & Andreas, (2024) yang menyatakan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

**$H_1$ : Struktur modal berpengaruh positif terhadap Profitabilitas**

### **2.3.2. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas**

Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank ketika mengadopsi biaya operasional secara terbatas (Mehzabin et al., 2023). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasional diukur melalui perbandingan antara rasio biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan usaha utamanya, seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen harus mengelola biaya operasional dengan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Apabila manajemen tidak dapat menjaga efisiensi maka profitabilitas akan menurun. Hal ini akan menciptakan potensi konflik antara kepentingan manajemen.

Berdasarkan penelitian Hairunnisa et al., (2021) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Biaya operasional yang dikelola dengan efisien, maka pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional bank akan meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), semakin buruk kinerja keuangan bank tersebut. Sebaliknya, apabila rasio BOPO menurun, maka kinerja keuangan bank akan semakin baik. Dengan mengurangi biaya operasional akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank yang tercermin dalam ROA, yang berfungsi sebagai indikator efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Hasil

penelitian tersebut sejalan dengan Haryati et al., (2024), Dwiningtyas & Yoewono (2023) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan hipotesis kedua yaitu:

**H<sub>2</sub>: Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas**

### 2.3.3. Pengaruh Pendapatan Non-Bunga terhadap Profitabilitas

Menurut Hossain & Ahamed, (2015) non-interest income merupakan perbandingan antara pendapatan non-bunga dan total aset yang dimiliki oleh bank. Selain pendapatan berasal dari kegiatan utama seperti pinjaman atau pembiayaan, bank juga memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari transaksi-transaksi yang dilakukan melalui berbagai layanan yang disediakan oleh bank tersebut.

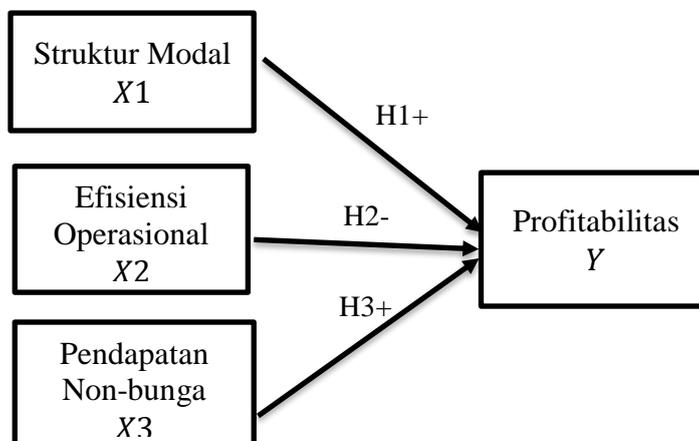
Berdasarkan teori keagenan, pendapatan non-bunga memberikan manajemen peluang untuk memperkuat kinerja keuangan bank. Jika manajemen mampu mengembangkan strategi untuk meningkatkan pendapatan non-bunga, maka mereka juga akan meningkatkan profitabilitas dan menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham.

Berdasarkan hasil penelitian Mehzabin et al., (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan non-bunga yang diukur dengan Non-Interest Income Ratio (NII) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa distribusi sumber daya yang cermat di sektor ini dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ummami & Mayliza (2024), Muchtar (2021), Viera Valencia & Garcia Giraldo (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan hipotesis ketiga yaitu:

**H<sub>3</sub>: Pendapatan Non-Bunga berpengaruh positif terhadap Return On Asset**

## 2.4. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen yang diukur dengan ROA. Sementara itu, terdapat 3 variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur modal yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), efisiensi operasional yang diproksikan dengan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) dan pendapatan non-bunga yang diproksikan dengan rasio NII (*Non-Interest Income Ratio*). Berdasarkan uraian diatas, model penelitian dalam penelitian ini ditujukan pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Model Penelitian

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan penelitian ini tahun 2021-2023 sehingga dapat menjelaskan profitabilitas suatu bank yang tercatat dalam laporan tahunan.

#### 3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada periode 2021-2023.
- 2) Bank konvensional yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap pada periode 2021-2023.
- 3) Bank konvensional yang menerbitkan data-data terkait variabel penelitian secara lengkap pada periode 2021-2023.

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data diperoleh melalui media perantara. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan tahunan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi bank konvensional yang menjadi objek penelitian.

#### 3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019) Variabel penelitian merupakan sebuah karakteristik, atribut, dan nilai seseorang, objek maupun aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari darimana kesimpulan ditarik. Berikut variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

##### 3.4.1. Variabel Dependen

###### 3.4.1.1. Profitabilitas

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Menurut Muchtar, (2021) ROA dianggap sebagai indikator penting dalam mengevaluasi profitabilitas bank karena memberikan gambaran yang tepat tentang tingkat pengembalian yang dihasilkan dari pengelolaan aset. Semakin tinggi nilai ROA, artinya perusahaan mampu mengelola aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Sebaliknya, jika semakin kecil rasio ROA, artinya kondisi suatu perusahaan tersebut kurang baik (Sumarni et al., 2023). ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

##### 3.4.2. Variabel Independen

###### 3.4.2.1. Struktur modal

Menurut Qur'ani & Purwaningsih, (2022) struktur modal yang tepat yaitu keseimbangan penggunaan utang dan ekuitas. Menurut Sumarni et al., (2023) rasio

total utang terhadap ekuitas yang rendah mengindikasikan bahwa utang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya, sehingga jika terjadi kondisi yang tidak diinginkan, seperti kebangkrutan, perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Sebaliknya, DER yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal bersih yang dimiliki, yang dapat menyebabkan beban kewajiban terhadap pihak luar menjadi lebih besar. Jika perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan baik dan efisien, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan keuangan perusahaan. Struktur modal dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

#### 3.4.2.2. Efisiensi operasional

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasional diukur melalui perbandingan antara rasio biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan usaha utamanya, seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Menurut Haryati et al., (2024) pendapatan operasional merujuk pada pendapatan utama bank yang diperoleh dari penyaluran dana dalam bentuk kredit dan sumber pendapatan operasional lainnya. Efisiensi operasional dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

#### 3.4.2.3. Pendapatan non-bunga

Pendapatan non-bunga adalah pendapatan yang berasal dari transaksi di berbagai layanan selain bunga (Ummami & Mayliza, 2024). Pendapatan non-bunga merupakan hasil dari diversifikasi pendapatan diluar kegiatan utama bank. Diversifikasi memberikan dampak positif pada keuntungan bank. Oleh karena itu pendapatan non-bunga memberikan kontribusi yang cukup besar pada profitabilitas bank (Hossain & Ahamed, 2015). Pendapatan non-bunga dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$NII = \frac{\text{pendapatan non bunga}}{\text{total aset}}$$

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan memperoleh data-data yang memiliki hubungan dengan penelitian ini kemudian dikumpulkan dan menganalisis sedemikian rupa sehingga metode ini ditetapkan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan program aplikasi IBM SPSS 25.

#### 3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan secara umum karakteristik variabel yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai

minimum, nilai maksimum, standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018).

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel independen dan variabel dependen apakah berdistribusi normal atau tidak. Metode ini digunakan untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas menggunakan uji statistik non parametrik kolmogrov-smirnov. Apabila suatu data berdistribusi normal maka nilai signifikansinya lebih dari 0,05 dan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

#### **3.5.2.2. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang tidak memiliki korelasi antar sesama variabel independen, yaitu memiliki nilai korelasi nol. Untuk menentukan adanya multikolinearitas atau tidak dapat dilihat apabila nilai tolerance  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

#### **3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali, (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians residual antar pengamatan tetap konstan, hal ini disebut homoskedastisitas, sementara jika variansnya berbeda, disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadinya homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui grafik scatterplot, di mana jika pola penyebaran data tidak teratur atau tersebar di atas atau di bawah garis 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.4. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali, (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan secara temporal dan saling berhubungan antar satu dengan yang lain. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu menggunakan DW test sebagai berikut:

1. Bila nilai  $0 < d < dl$  maka terdapat autokorelasi positif
2. Bila nilai  $4 < dl < d < 4$  maka terdapat autokorelasi negatif
3. Bila nilai  $du < d < 4 - du$  maka tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif

### **3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur sejauh mana hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dianggap bersifat acak atau stokastik, yang berarti memiliki distribusi

probabilistik, sementara variabel independen dianggap memiliki nilai yang tetap (Ghozali, 2018).

Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Debt to Equity Ratio

$X_2$  = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

$X_3$  = Non Interest Income (NII)

e = Error

### **3.5.4. Uji Hipotesis**

#### **3.5.4.1. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

Uji hipotesis simultan (uji F) digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan dalam uji F didasarkan pada kondisi bahwa  $b_1, b_2,$  dan  $b_3$  secara keseluruhan bernilai nol. Jika nilai F kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sebaliknya, jika nilai F lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (Ghozali, 2018).

#### **3.5.4.2. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)**

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t parsial dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).